

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu mengenai *Intellectual Capital* dan Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan menjadi acuan dan bahan kajian penulis dalam penelitian yang tentunya mengenai kinerja keuangan perusahaan ini. Adapun ringkasan penelitian tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Faradina (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh *Intellectual Capital* dan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 periode 2010-2014. Hasil penelitian dapat memberikan pemahaman bagi *stakeholder* untuk memahami *Intellectual Capital* dalam kegiatan bisnis perusahaan agar dapat memberikan *value added* serta dapat menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Jumlah sampel 8 perusahaan diperoleh dengan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dan pengumpulan data dilakukan dengan observasi non partisipan berupa studi dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa hanya VACA dan STVA(IC) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini :

- a. Pengukuran *intellectual capital* menggunakan model Pulic (1998) yaitu VACA, VAHU dan STVA. Variabel dependen yang digunakan adalah ROA dan ROE.
- b. Subjek penelitian yaitu perusahaan yang tergolong kedalam indeks LQ45.

Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini diantaranya adalah :

- a. Periode penelitian berbeda. Penelitian saat ini menggunakan periode 2013-2015, sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan periode 2010-2014.
- b. Pengukuran kinerja keuangan pada penelitian terdahulu hanya menggunakan ROA dan ROE, sedangkan penelitian saat ini ada penambahan alat ukur yaitu EPS.

2. Simarmata (2016)

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh bukti empiris terkait pengaruh *intellectual capital* (IC) baik perhitungan secara *value added* (VAICTM) maupun masing-masing komponen IC, yakni : *capital employed efficiency* (VACA), *human capital efficiency* (VAHU) dan *structural capital efficiency* (STVA) terhadap kinerja keuangan (*return on asset*) dan nilai perusahaan (*price book value*) perbankan yang terdaftar di BEI di 2010-2013. Jumlah sampel yang diobservasi yaitu 118 dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode populasi dari 30 perusahaan perbankan. Teknik analisis

yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan menggunakan empat model regresi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal *intellectual capital* (VAIC™) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) dan nilai perusahaan (PBV). VACA berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, namun berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, VAHU terbukti berpengaruh positif baik terhadap kinerja keuangan maupun nilai perusahaan, dan STVA tidak terbukti berpengaruh baik terhadap kinerja keuangan (ROE dan ROA) dan begitu juga terhadap nilai perusahaan. Saran yang dapat diberikan dari adanya penelitian ini adalah sebaiknya perusahaan perbankan dapat mengelola masing-masing indikator modal intelektual lebih baik agar dapat meningkatkan performa perusahaan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan komponen *intellectual capital* model Pulic yaitu VACA, VAHU, dan STVA.
- b. Penelitian ini juga menggunakan ROE dan ROA sebagai pengukuran kinerja keuangan.

Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini diantaranya adalah :

- a. Penelitian terdahulu menambahkan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Penelitian saat ini hanya menggunakan pengukuran kinerja keuangan yaitu ROE dan ROA sebagai variabel dependen.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan subjek penelitian yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, sedangkan pada penelitian saat ini

menggunakan perusahaan yg tergolong pada indeks LQ45 sebagai subjek penelitian.

3. Hermawan (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh $IC(VAIC^{TM})$ terhadap *Return On Asset*, *Return On Equity*, dan *Earning per Share*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan *high IC intensive* sebagaimana rekomendasi dari Woodcock dan Whiting (2009). Menurut rekomendasi tersebut perusahaan kategori *high IC intensive* sebanyak 15 kategori perusahaan. Berdasarkan 15 kategori perusahaan ini dipilih dua kelompok perusahaan *high IC intensive* dengan kategori perusahaan manufaktur di BEI. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa IC yang diukur dengan $VAICTM$ terdapat pengaruh yang signifikan terhadap ROA . Hal ini disebabkan karena perusahaan lebih memaksimalkan pemanfaatan asetnya untuk mendorong kualitas karyawan yang dimiliki guna meningkatkan laba yang dihasilkan. IC ($VAIC$) berpengaruh signifikan terhadap ROE , dikarenakan perusahaan mengandalkan dana yang tersedia seperti ekuitas dan laba bersih yang dapat memberikan *Value Added* yang akhirnya meningkatkan profitabilitas. IC ($VAIC$) berpengaruh signifikan terhadap EPS . Hal ini disebabkan perusahaan mampu memanfaatkan dan mengelola IC yang dimiliki dengan baik dan secara maksimal, sehingga dapat memberikan *Value Added* terhadap laba per lembar sahamnya. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan komponen *intellectual capital* model Pulic yaitu VACA, VAHU, dan STVA.
- b. Penelitian ini juga menggunakan ROA dan ROE sebagai pengukuran kinerja keuangan.

Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini diantaranya adalah :

- a. Penelitian terdahulu menambahkan *Earning Per Share* (EPS) sebagai pengukur kinerja keuangan sekaligus variabel dependennya.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan subjek penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang memiliki *high IC intensive*, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan perusahaan yang masuk pada indeks LQ45.

4. Puspitasari (2015)

Kemampuan pengetahuan dan teknologi menjadi faktor kunci bagi kemajuan ekonomi dibanyak negara maju, sehingga ada kebutuhan yang ditujukan bagi perusahaan untuk mengubah strategi bisnis mereka, yang pada awalnya berbasis tenaga kerja terhadap usaha berbasis pengetahuan. Perusahaan perlu berkomunikasi beberapa informasi lain untuk pengguna laporan keuangan yang berkaitan dengan nilai tambah yang dimiliki oleh perusahaan yaitu modal intelektual (IC).

Penelitian ini menjelaskan peran IC indikator yang diukur dengan VAIC, yang terdiri dari VACA, VAHU, dan STVA untuk kinerja perusahaan yang diukur dengan nilai pasar, profitabilitas dan produktivitas, serta ukuran

perusahaan sebagai variabel kontrol. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2007-2010, dengan *purposive sampling* untuk mendapatkan sampel dari 20 perusahaan dengan 80 data pengamatan. Hasil pengujian hipotesis statistik menggunakan uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa IC berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROE dan ROA). Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini :

- a. Pengukuran *intellectual capital* menggunakan model Pulic (1998) yaitu VACA, VAHU dan STVA.
- b. Pengukuran kinerja keuangan menggunakan rasio-rasio profitabilitas.

Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini diantaranya adalah :

- a. Penelitian terdahulu juga menggunakan *Market Valuation* dalam mengukur kinerja keuangan, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan rasio profitabilitas yaitu ROE dan ROA.
- b. Subjek penelitian terdahulu adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan perusahaan yang masuk dalam indeks LQ45.

5. Fajarini (2012)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan, kinerja keuangan perusahaan masa akan datang dan rata-rata pertumbuhan *intellectual capital* terhadap kinerja

keuangan perusahaan masa akan datang. Penentuan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 18 perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang tercatat (*Go Public*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan termasuk kedalam Indeks LQ45 antara periode 2005-2007 sejumlah 67 perusahaan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* dengan menggunakan berbagai kriteria. Berdasarkan penentuan sampel dengan kriteria tersebut maka diperoleh 18 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel. Penelitian ini juga memfokuskan sampel pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 karena perusahaan tersebut berada di top 95% dari total rata-rata tahunan nilai transaksi saham di pasar reguler, berada di top 90% dari rata-rata tahunan kapitalisasi pasar, sehingga perusahaan LQ45 memiliki *intellectual capital* yang lebih tinggi dibanding perusahaan lain yang tidak masuk LQ45. Sementara itu hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa secara *outher model*, hanya VACA yang signifikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan tahun 2006 dan hanya STVA yang signifikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan tahun 2007. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini :

- a. Pengukuran *intellectual capital* menggunakan model Pulic (1998) yaitu VACA, VAHU dan STVA.
- b. Pengukuran kinerja keuangan menggunakan rasio-rasio profitabilitas seperti ROE dan ROA.
- c. Penelitian terdahulu juga menggunakan perusahaan yang masuk pada indeks LQ45 sebagai subjek penelitian.

Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini diantaranya adalah :

- a. Penelitian terdahulu menambahkan kinerja keuangan masa depan sebagai variabel dependennya, sedangkan pada penelitian saat ini hanya menggunakan kinerja keuangan perusahaan sesuai dengan *time series* penelitian.

Tabel 2.1
Matriks Penelitian Terdahulu

Variabel Dependen : ROE dan ROA

No.	Nama Peneliti	Variabel Independen		
		<i>Physical Capital</i> (VACA)	<i>Human Capital</i> (VAHU)	<i>Structural Capital</i> (STVA)
1	Faradina (2016)	S	TS	S
2	Simarmata (2016)	S	S	TS
3	Hermawan (2016)	S	S	S
4	Puspitasari(2015)	S	S	S
5	Indah (2012)	S	TS	S

Sumber data : diolah

Keterangan : S = Signifikan

TS = Tidak Signifikan

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Stakeholder

Teori ini memberikan argumen bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh *stakeholder*. Dengan memanfaatkan seluruh potensi perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*capital employed*), maupun structural capital, maka perusahaan akan mampu menciptakan *value added* bagi perusahaan. *Stakeholder theory* dimulai dengan asumsi bahwa nilai (*value*) secara eksplisit dan tak dipungkiri merupakan bagian dari kegiatan usaha. Dengan meningkatkan *value added*, maka kinerja keuangan perusahaan akan meningkat sehingga kinerja keuangan di mata *stakeholder* juga akan meningkat (Wicaksana, 2011). *Stakeholder* dalam hal ini, memiliki kewenangan untuk mempengaruhi manajemen dalam proses pemanfaatan seluruh potensi yang dimiliki oleh organisasi. Para pemangku kepentingan yang dimaksud dalam hal ini adalah orang atau kelompok orang yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh berbagai keputusan, kebijakan, maupun operasi perusahaan. Wicaksana menjelaskan bahwa *stakeholders* dibagi dalam dua kategori, yaitu:

- a) *Inside stakeholders*, terdiri atas orang-orang yang memiliki kepentingan dan tuntutan terhadap sumber daya perusahaan serta berada di dalam organisasi perusahaan. Para pemegang saham (*stockholders*), manajer, dan karyawan merupakan pihak-pihak yang termasuk dalam kategori *Inside stakeholders*.

b) *Outside stakeholders*, terdiri atas orang-orang maupun pihak-pihak yang bukan pemilik perusahaan, bukan pemimpin perusahaan, dan bukan pula karyawan perusahaan, namun memiliki kepentingan terhadap perusahaan dan dipengaruhi oleh keputusan serta tindakan yang dilakukan oleh perusahaan. Pelanggan (*customers*), pemasok (*supplier*), pemerintah, masyarakat lokal, dan masyarakat secara umum merupakan pihak-pihak yang termasuk dalam kategori *outside stakeholders*.

Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah suatu entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan pribadi namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. Sehingga, keberadaan suatu perusahaan dipengaruhi oleh dukungan *stakeholder* kepada perusahaan tersebut.

Dalam konteks *Intellectual Capital* (IC), teori *stakeholder* memberikan argumen bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh *stakeholder*. Memanfaatkan seluruh potensi perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*capital physical*), maupun *structural capital*, maka perusahaan akan mampu menciptakan *value added* bagi perusahaan. Dengan meningkatkan *value added* tersebut, maka kinerja keuangan perusahaan akan meningkat sehingga kinerja keuangan di mata *stakeholder* juga akan meningkat (Wicaksana, 2011).

2.2.2. Resource Based Theory

Resource Based Theory menyatakan dengan memiliki sumber daya dan pengetahuan yang dikelola dengan baik akan meningkatkan kinerja perusahaan dan menganalisis keunggulan bersaing suatu perusahaan akan tercapai jika suatu

perusahaan memiliki sumber daya yang unggul yang tidak dimiliki oleh perusahaan lain (Nalal, 2014). Sebagai sumber daya yang unik untuk menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan sehingga mampu menciptakan nilai bagi perusahaan dan dapat menguasai serta memanfaatkan *Intellectual Capital*, maka perusahaan akan dapat memperoleh keunggulan kompetitif yang berkesinambungan.

Peran *Intellectual Capital* semakin strategis, bahkan *Intellectual Capital* dikatakan memiliki peran penting dalam upaya melakukan peningkatan nilai di berbagai perusahaan, hal ini disebabkan adanya kesadaran bahwa *Intellectual Capital* merupakan landasan bagi perusahaan untuk unggul dan bertumbuh (Murti, 2010). Tentunya peningkatan atas nilai perusahaan dengan penerapan atas kontrol *Intellectual Capital* akan berbanding lurus dengan meningkatnya kinerja keuangan perusahaan yang meningkat pula sehingga perusahaan akan dapat memperoleh keunggulan kompetitif yang berkesinambungan.

2.2.3. Teori Legitimasi

Legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat (*society*), pemerintah individu dan kelompok masyarakat, Gray *et al.* (1996: 46) dalam Ahmad (2004). Teori legitimasi berhubungan erat dengan pelaporan *intellectual capital*. Perusahaan lebih mungkin untuk melaporkan *intangible asset* mereka, jika mereka memiliki kebutuhan yang spesifik untuk melakukannya. Mereka tidak dapat melegitimasi status mereka hanya lewat *hard asset* yang diakui sebagai simbol kesuksesan tradisional perusahaan. Perusahaan semakin menyadari bahwa kelangsungan

hidup perusahaan tergantung dari hubungan perusahaan dengan masyarakat dan lingkungan tempat perusahaan beroperasi.

Dasar pemikiran teori ini adalah organisasi atau perusahaan akan terus berlanjut keberadaannya jika masyarakat menyadari bahwa organisasi beroperasi untuk sistem nilai yang sepadan dengan sistem nilai masyarakat itu sendiri. Teorilegitimasi menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Perusahaan menggunakan laporan tahunan mereka untuk menggambarkan kesan tanggungjawab lingkungan, sehingga mereka diterima oleh masyarakat.

2.2.4. *Intellectual Capital (IC)*

Metode *Intellectual Capital (IC)* dikembangkan dan dipopulerkan oleh Pulic pada tahun 1997 yang didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki oleh perusahaan. *Intellectual Capital* memenuhi kriteria sebagai sumber daya yang unik untuk menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan sehingga mampu menciptakan nilai bagi perusahaan dan tentunya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added (VA)*. *Value added* adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan kemampuan perusahaan dalam melakukan *value creation*. VA dihitung sebagai selisih antara *output* dan *input* perusahaan. *Output (OUT)* memproksikan *revenue* dan mencakup seluruh produk yang dijual di pasar, sedangkan *input (IN)* mempresentasikan seluruh *expense* yang digunakan dalam memperoleh *revenue*.

VA dipengaruhi oleh efisiensi dari *capital coefficient* (CE), *human capital* (HE), dan *struktural capital* (SC). Pengaruh tersebut menciptakan suatu indikator yang mampu mencerminkan tingkat *intellectual capital*. Indikator tersebut diantaranya adalah *Value Added Capital Coefficient* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Struktural Capital Value Added* (STVA).

1. *Value added of Capital Coefficient* (VACA)

Value Added of Capital Coefficient (VACA) adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Pulic (1998) mengasumsikan bahwa jika 1 unit dari CE (*Capital Coefficient*) menghasilkan *return* yang lebih besar daripada perusahaan yang lain, maka berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan CE-nya.

Berdasarkan konsep RBT, agar dapat bersaing dengan perusahaan lainnya, perusahaan membutuhkan sebuah kemampuan dalam pengelolaan aset baik aset fisik maupun aset intelektual. VACA merupakan bentuk dari kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya yang berupa *capital asset*. Dengan pengelolaan *capital asset* yang baik, diyakini perusahaan dapat meningkatkan nilai pasar dan kinerja perusahaannya.

2. *Value Added Human Capital* (VAHU)

Value Added Human Capital (VAHU) menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA dengan HC mengindikasikan kemampuan HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan. Berdasarkan konsep RBT, agar dapat bersaing perusahaan membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Selain itu,

perusahaan harus dapat mengelola sumber daya yang berkualitas tersebut dengan maksimal sehingga dapat menciptakan *value added* dan keunggulan kompetitif perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

3. *Structural Capital Value Added* (STVA)

Structural Capital Value Added (STVA) menunjukkan kontribusi *structural capital* (SC) dalam penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. SC bukanlah ukuran yang independen sebagaimana HC dalam proses penciptaan nilai. Artinya, semakin besar kontribusi HC dalam *value creation*, maka akan semakin kecil kontribusi SC dalam hal tersebut. Lebih lanjut Pulic menyatakan bahwa SC adalah VA dikurangi HC.

2.2.5. Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam Standar Akuntansi Keuangan (Fahmi, 2011: 2). Dalam penelitian ini, pengukuran atas kinerja keuangan menggunakan *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Assets* (ROA).

1. **Return on Equity (ROE)**

Return on Equity adalah jumlah laba bersih yang dikembalikan sebagai persentase dari ekuitas pemegang saham. ROE mengukur tingkat profitabilitas perusahaan dengan menghitung berapa banyak jumlah keuntungan perusahaan yang dihasilkan dari dana yang diinvestasikan oleh para pemegang saham. ROE dilihat oleh investor sebagai salah satu rasio keuangan yang penting. ROE mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan profit dari setiap uang yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Perhitungannya adalah dengan membagi laba bersih dengan jumlah ekuitas *stakeholder*. Rasio ini digunakan untuk melihat bagaimana perusahaan dalam mengelola ekuitasnya untuk menghasilkan *net profit* perusahaan. Semakin besar *net profit* yang diperoleh semakin bagus nilai *Return on Equity* (Harahap, 2013:305).

2. **Return on Asset (ROA)**

Return on Asset (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut (Hanafi, 2009:159). *Return on Asset* adalah profitabilitas kunci yang mengukur jumlah profit yang diperoleh tiap rupiah aset yang dimiliki perusahaan. ROA memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam melakukan efisiensi penggunaan total aset untuk operasional perusahaan. ROA memberikan gambaran kepada investor tentang bagaimana perusahaan mengkonversikan uang yang telah diinvestasikan dalam laba bersih.

Jadi, ROA adalah indikator dari profitabilitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba bersih. ROA dihitung dengan membagi laba bersih (*net income*) dengan rata-rata total asset perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, maka perusahaan tersebut semakin efisien dalam menggunakan asetnya. Hal ini berarti bahwa perusahaan tersebut dapat menghasilkan uang (*earnings*) yang lebih banyak dengan investasi yang sedikit.

2.2.6. Pengaruh *Value Added of Capital Coefficient* (VACA) terhadap *Return on Equity* (ROE)

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Martha dan Hatane (2013:23) VACA atau *Value Added Capital Coefficient* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE). Adanya kemungkinan bahwa perusahaan cenderung menggunakan *physical capital*, sehingga dapat dikatakan *capital employed* yang dimiliki perusahaan dapat memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

Pemanfaatan efisiensi *Capital Coefficient* (CE) yang digunakan dapat meningkatkan ROE, karena penggunaan nilai ekuitas memiliki kontribusi pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Semakin baik perusahaan mengelola VACA, menunjukkan semakin baik perusahaan mengelola ekuitasnya. *Value Added Capital Employed* merupakan suatu ukuran perusahaan dalam mengelola *physical capital*-nya dengan baik.

2.2.7. Pengaruh *Value Added of Human Capital (VAHU)* terhadap *Return on Equity (ROE)*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pramelasari (2010) yaitu VAHU berpengaruh signifikan negatif terhadap ROE. VAHU menunjukkan berapa banyak VA yang dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk karyawan. Perusahaan yang menganggarkan beban karyawan tinggi berharap akan mendapatkan *value added* yang tinggi dari karyawannya. Akan tetapi, penelitian ini tidak dapat membuktikan hubungan positif antara VAHU dengan kinerja perusahaan (ROE).

Anggaran beban gaji karyawan yang tinggi jika tidak diimbangi dengan pelatihan dan *training* justru akan menurunkan produktivitas karyawan. Hal ini berarti bahwa karyawan tidak dapat menciptakan *value added* bagi perusahaan. Karyawan yang tidak produktif dan beban karyawan yang tinggi akan menurunkan laba bersih sehingga akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan (ROE).

2.2.8. Pengaruh *Structural Capital Value Added (STVA)* terhadap *Return on Equity (ROE)*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pramelasari (2010) yaitu STVA tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROE). STVA diperoleh dengan membagi SC-*structural capital* (VA-HC) dengan *value added* (VA). Jika penjualan perusahaan naik, maka *value added* yang diperoleh perusahaan akan tinggi. VA yang tinggi dan beban karyawan yang tinggi, maka nilai SC rendah sehingga STVA akan turun dan hal itu tidak berpengaruh pada

umsur-unsur ekuitas perusahaan. Hasil penelitian tersebut juga berbanding lurus dengan penelitian Chen (2005) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara STVA dengan kinerja perusahaan (ROE). Menurut Chen hal ini diduga karena STVA bukan merupakan indikator yang baik dalam menjelaskan *structural capital*. Dalam penelitian tersebut, *structural capital* hanya diukur dengan VA dikurangi dengan *human capital*. Kemungkinan cara pengukuran ini belum dapat mencerminkan STVA secara keseluruhan.

2.2.9. Pengaruh *Value Added Capital Coefficient* (VACA) terhadap Return On Asset (ROA)

Pulic (1998) dalam Ulum (2008:4) menyebut VACA sebagai *Capital Coefficient*. Dimana modal intelektual ini menggambarkan modal yang dimiliki perusahaan berupa hubungan yang harmonis kepada para mitranya serta pengelolaan *physical capital* guna membantu penciptaan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan. *Capital Coefficient* (CE) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya berupa *capital asset* yang apabila dikelola dengan baik akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. *Value Added Capital Coefficient* (VACA) merupakan bentuk dari kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya yang berupa *capital asset*. pengelolaan dan pemanfaatan *capital asset* yang baik, mampu meningkatkan kinerja keuangan, pertumbuhan perusahaan, dan nilai pasar.

Pemanfaatan efisiensi *Capital Coefficient* (CE) yang digunakan dapat meningkatkan ROA, karena modal yang digunakan merupakan nilai aset yang berkontribusi pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan.

Semakin baik perusahaan mengelola VACA, menunjukkan semakin baik perusahaan mengelola aset. *Value Added Capital Coefficient* merupakan suatu ukuran perusahaan dalam mengelola *physical capital*-nya dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Martha dan Hatane (2013:23) VACA atau *Value Added Capital Coefficient* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA). Adanya kemungkinan bahwa perusahaan cenderung menggunakan *physical capital*, sehingga dapat dikatakan *capital coefficient* yang dimiliki perusahaan dapat memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

2.2.10. Pengaruh *Value Added Human Capital* (VAHU) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Human capital dapat meningkat jika perusahaan dapat memanfaatkan dan mengembangkan pengetahuan, kompetensi, dan keterampilan karyawan secara efisien, dengan memiliki karyawan yang memiliki keterampilan dan keahlian maka dapat meningkatkan kinerja suatu perusahaan. Menurut Baroroh (2013:174) *human capital* yang tinggi akan dapat mendorong peningkatan kinerja keuangan. *Human capital* merupakan kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, inovasi, dan kemampuan seseorang untuk menjalankan tugasnya sehingga dapat menciptakan suatu nilai. Dapat digambarkan bahwa *human capital* (HC) adalah sumber daya manusia dengan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang unggul, maka dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga mencapai keunggulan kompetitif.

Indikasi gaji dan tunjangan yang diberikan oleh perusahaan kepada karyawan, mampu meningkatkan karyawan dalam mendukung kinerja perusahaan sehingga HC dapat menciptakan *value added* serta meningkatkan pendapatan dan *profit* perusahaan (Kartika dan Hatane, 2013:18). Menurut Ulum (2008:193) *Value Added Human Capital* (VAHU) menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan dari HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Soetedjo dan Mursida (2014:22) bahwa *Human Capital Efficiency* (HCE) atau VAHU memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dihitung melalui ROA (profitabilitas). Semakin tinggi nilai HCE menunjukkan semakin tinggi nilai tambah yang mampu diperoleh perusahaan dibandingkan total pengeluaran untuk membayar beban gaji dan upah karyawan.

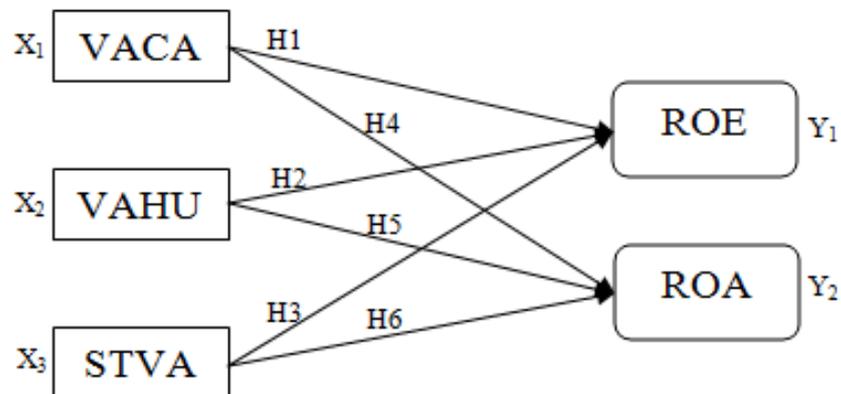
2.2.11. Pengaruh Structural Capital Value Added (STVA) terhadap Return On Asset (ROA)

Menurut Baroroh (2013:174) *structural capital* merupakan kemampuan organisasi meliputi infrastruktur, sistem informasi, rutinitas, prosedur dan budaya organisasi yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan intelektual yang optimal. Suatu organisasi yang memiliki prosedur yang baik maka *intellectual capital* akan mencapai kinerja secara optimal. *Structural capital* menjadi infrastruktur perusahaan yang membantu meningkatkan produktivitas karyawan. Termasuk dalam hal ini adalah *database, organizational charts, process manuals, strategies routines*, dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih

besar dari materialnya. Modal struktural atau *structural capital* mengemas modal manusia atau *human capital* dan memungkinkan untuk digunakan secara berulang dalam menciptakan nilai tambah. Apabila manajemen yang mampu mengelola *structural capital* dengan baik maka hal ini akan membantu meningkatkan kinerja perusahaan sehingga dapat meningkatkan *return on asset* pada perusahaan. yang harus dilakukan perusahaan adalah menyimpan dan mempertahankan pengetahuan sehingga pengetahuan tersebut menjadi properti perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Arifah (2012) bahwa *Value Added Structural Capital* atau STVA berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Jika penjualan perusahaan naik, maka *value added* yang diperoleh perusahaan akan tinggi. VA yang tinggi dan beban karyawan yang tinggi, maka nilai SC rendah sehingga STVA akan turun. Hal yang berbeda terjadi pada ROA, dengan meningkatnya penjualan maka laba perusahaan akan meningkat yang berdampak meningkatnya ROA, dengan demikian nilai STVA yang rendah akan meningkatkan ROA.

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada penelitian ini akan menggambarkan peran indikator IC (VAICTM) yang terdiri dari *physical capital* (VACA), *human capital* (VAHU), dan *structural capital* (STVA) terhadap *Return on Equity* (ROE), *Return on Asset* (ROA). Berdasarkan pada teori-teori yang digunakan serta telaah terhadap penelitian terdahulu maka kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pokok masalah dan tujuan yang telah dirumuskan pada penelitian ini, dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

- H1 : Terdapat pengaruh signifikan antara *physical capital* (VACA) terhadap *Return on Equity* (ROE)
- H 2 : Terdapat pengaruh signifikan antara *human capital* (VAHU) terhadap *Return on Equity* (ROE)
- H 3 : Terdapat pengaruh signifikan antara *structural capital* (STVA) terhadap *Return on Equity* (ROE)
- H 4 : Terdapat pengaruh signifikan antara *physical capital* (VACA) terhadap *Return on Asset* (ROA)
- H 5 : Terdapat pengaruh signifikan antara *human capital* (VAHU) terhadap *Return on Asset* (ROA)

H 6 : Terdapat pengaruh signifikan antara *structural capital* (STVA) terhadap *Return on Asset* (ROA)

